

PERAN KELOMPOK BATIK “BERKAH LESTARI” BAGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI DUSUN KARANGKULON, DESA WUKIRSARI, IMOIRI, BANTUL, YOGYAKARTA

Riesta Mar’atul Azizah

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Alamat Email : riestamaratulazizah@yahoo.com

Abstract

One of women empowerment strategies in Bantul regency is realized through supporting the Micro, Small and Medium Enterprises (UKM). One success UKM is Batik Berkah Lestari, located in the hamlet of Karangkulon, Wukirsari Village, District Imogiri, Bantul. This study tends to determine the role of Berkah Lestari group in empowering women in Karangkulon. This study uses the theory of AGIL (adaptation, goal attainment, integration, latency) of Talcott Parsons. Data are collected through: observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the Berkah Lestari is able to contribute to women in Karangkulon through four things: adaptation, members of the group can customize the group rules and the changing environment; achievement of objectives, activities Berkah Lestari focus to achieve common prosperity, not a personal interest; integration, open communication between members and administrators make Berkah Lestari can survive and exist up to now; maintenance pattern, promoting a sense of kinship among the members of Berkah Lestari so that members feel comfortable and far from conflict. The results are clearly seen from three aspects: the economic aspects, namely increasing women's income compare to previous occupation before joining the Berkah Lestari; political aspect, in which women of Karangkulon managed to form a group of batik to fight for their interests without being inferior when talking to visitors of Berkah Lestari; socio-cultural aspects, where women are considered equal to men because they can perform multiple roles, as a good

housewife as well as helping the family's income. In empowering women, Berkah Lestari relied heavily on trust, openness, and sense of family relation among its members. However, there are some barriers faced by the Berkah Lestari, such as: marketing is still limited to a conventional way (word of mouth), online marketing is not optimally used as a result of the lack of training on the development of batik and how to use internet.

Keywords: Empowerment, Berkah Lestari's Group, Women, Family Roles

Intisari

Pemberdayaan perempuan di Kabupaten Bantul diwujudkan melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah, salah satunya kelompok usaha batik Berkah Lestari yang terletak di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini bermaksud mengetahui peran Berkah Lestari bagi pemberdayaan perempuan di Karangkulon. Penelitian ini menggunakan teori AGIL (adaptation, goal attainment, integration, latency) dari Talcot Parsons. Metode penelitiannya menggunakan kualitatif naturalistik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemaparan hasil penelitian menggunakan deskriptif-analitik, yaitu penyajian data dengan mengedepankan pendapat mendalam dari informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berkah Lestari mampu berperan bagi perempuan Karangkulon melalui 4 hal: adaptasi, anggota kelompok dapat menyesuaikan dengan peraturan kelompok dan perubahan lingkungannya; pencapaian tujuan, kegiatan di Berkah Lestari fokus untuk mencapai kesejahteraan bersama, bukan kepentingan pribadi; integrasi, komunikasi yang terbuka antara anggota dan pengurus membuat Berkah Lestari bisa *survive* dan berkembang sampai sekarang; pemeliharaan pola, Berkah Lestari mengedepankan rasa kekeluargaan dan keterbukaan agar anggotanya merasa nyaman dan terhindar dari konflik. Hasilnya terlihat dari 3 aspek: aspek ekonomi, yaitu meningkatnya pendapatan perempuan Karangkulon dibandingkan sebelum bergabung dengan Berkah Lestari; aspek politik, di mana perempuan Karangkulon berhasil membentuk sebuah kelompok batik untuk memperjuangkan kepentingan mereka dan tidak

minder saat berbicara dengan pengunjung Berkah Lestari; aspek sosial budaya, di mana perempuan dianggap sejajar dengan laki-laki karena dapat berperan ganda, satu sisi perannya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keluarganya, satu sisi sebagai istri yang membantu suami mencari tambahan penghasilan. Dalam upaya memberdayakan perempuan, Berkah Lestari didukung dengan adanya rasa kekeluargaan, kepercayaan, dan keterbukaan. Kendalanya antara lain: marketing yang masih terbatas melalui kartu nama dan *gethok tular* (dari mulut ke mulut), pemasaran via online belum optimal, kurangnya pelatihan akan pengembangan motif batik dan pemanfaatan internet.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Perempuan, Kelompok Berkah Lestari dan kekeluargaan

Pendahuluan

Allah SWT menyeru setiap individu untuk bertindak ke arah yang positif (kebaikan). Allah menegaskan bahwa setiap individu sebagai makhluk sosial hendaknya bisa bekerjasama, saling menguntungkan dan memmanusiakan. Hal inilah yang menjadi inti dari pemberdayaan sebagaimana disebutkan dalam Qur'an Surat Ali Imron ayat 110:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman pada Allah”.¹

Ayat tersebut merupakan landasan teologis bahwa pemberdayaan juga ditekankan dalam ajaran Islam. Seorang tokoh sejarawan Islam Indonesia, Kuntowijoyo, menjelaskan bahwa masyarakat akan maslahat dan tercipta keseimbangan jika nilai-nilai Islam bisa diwujudkan dalam bermasyarakat.² Dalam kajian sosial, Kuntowijoyo menyebutnya dengan istilah *liberasi*.³ *Liberasi* merupakan upaya pemberdayaan masyarakat. Salah satu kelompok masyarakat yang tidak kalah penting untuk mendapat perhatian adalah kaum perempuan.

1 Al-Qur'an Surat Ali-Imron ayat 110.

2 Syarifuddin Jurdi, *Menundukkan Paradigma Sosiologi Profetik*, (Yogyakarta: Saroba, 2009), hlm. 49.

3 *Ibid.*, hlm. 10.

Hal ini dikarenakan masih ada perempuan yang kurang berdaya, baik dalam pendidikan, sosial budaya, politik, maupun ekonomi, khususnya bagi perempuan yang berdomisili di pedesaan. Mereka lebih rentan terhadap masalah ketimpangan sosial sehingga program pemberdayaan bagi perempuan harus diupayakan.⁴

Pada perkembangannya program pemberdayaan perempuan bukan hanya dilakukan di tingkat pusat saja, tetapi juga pada tingkat kabupaten. Bantul termasuk salah satu kabupaten yang ikut menyelenggarakan program pemberdayaan perempuan yang diwujudkan melalui pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Menurut data Departemen Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Deperindagkop) tahun 2012, ada sekitar 18.199 kelompok usaha yang berkembang di Bantul. Sebagian besar industri di Bantul bergelut di sektor pangan, sandang, logam, kerajinan, dan industri bangunan.⁵

Salah satu UMKM yang terkenal di Bantul adalah kerajinan batik. Budaya membatik ini berpusat di Kecamatan Imogiri.⁶ Desa di Imogiri yang terkenal dengan kehalusan batiknya adalah Desa Wukirsari. Nama Wukirsari menjadi lebih dikenal masyarakat luas karena sebagai pusat kerajinan seni batik tulis tertua di Bantul.⁷ Bahkan, sampai sekarang masyarakat Yogyakarta menyebut Wukirsari sebagai *kampung batik* yang mayoritas pembatiknya adalah perempuan.⁸

Budaya membatik di Wukirsari sudah ada sekitar tahun 1654, tepatnya sejak jaman pemerintahan Sultan Agung yang memimpin Kerajaan Mataram di Pleret. Kegiatan membatik bermula dari perintah Sultan Agung yang mengeluarkan aturan bahwa mulai tahun 1654 daerah perbukitan Imogiri akan dijadikan tempat pemakaman para raja. Sebagian masyarakat Wukirsari saat itu ada yang menjadi *abdi dalem*⁹ keraton, mereka mendapat tugas untuk menjaga makam raja Mataram. Sultan Agung juga perintah agar sebagian istri *abdi dalem* keraton diikutsertakan belajar membatik di lingkungan keraton dan hasilnya digunakan untuk memenuhi sandang *abdi dalem* Keraton. Ibu-ibu yang menjadi istri *abdi dalem* keraton kemudian mulai aktif belajar membatik di lingkungan keraton. Mereka selanjutnya menyebarluaskan kegiatan ini pada masyarakat sekitar Pleret secara

4 Wawancara dengan Ibu Tatik, tanggal 25 Januari 2014.

5 Mahatma Yudistara dan Rini Rahmawati, *Pewilayahan Industri Kecil dan Rumah Tangga di Kabupaten Bantul*, (Bantul:Universitas Gajah Mada,2011), hlm. 2.

6 *Ibid*, hlm. 4.

7 <http://peluangusaha.kontan.co.id/news/sentra-batik-giriloyo-bantul-warisan-batik-keraton-di-selatan-yogyakarta>, diakses pada tanggal 15 Maret 2013.

8 *Ibid*.

9 *Abdi dalem* yaitu pelayan keraton.

berkesinambungan, termasuk pada masyarakat Desa Wukirsari. Kegiatan membatik ini berkembang turun temurun sampai sekarang. Hingga saat ini Wukirsari dikenal sebagai pusat produksi batik di Kabupaten Bantul sehingga masyarakat bisa menjumpai kelompok batik yang variatif dari sisi produk maupun jumlah anggotanya.

Hingga pertengahan 2006, kegiatan membatik di Wukirsari umumnya masih bersifat rumahan. Hanya sedikit masyarakat yang menekuni membatik di rumah karena hasil batik saat itu hanya untuk memenuhi pesanan keraton. Sebagian perempuan Wukirsari memilih bekerja sebagai buruh di Yogyakarta atau luar Jawa untuk mencari tambahan penghasilan keluarga. Di Yogyakarta mereka hanya menjadi buruh kasar dengan gaji *pas-pasan*¹⁰ dikarenakan berbagai faktor, salah satunya faktor minimnya pendidikan.¹¹

Pada 26 Mei 2006 terjadi gempa cukup kuat di wilayah Bantul dan sekitarnya. Salah satu kerusakan wilayah terparah akibat gempa adalah Desa Wukirsari. Bencana tersebut berpengaruh pada kegiatan masyarakat sehari-hari. Jumlah perempuan Wukirsari yang biasa merantau ke Yogyakarta untuk bekerja sebagai buruh mulai berkurang. Sebagian dari mereka memilih berhenti merantau karena alasan keluarga dan kondisi rumah. Faktor ekonomi, kerusakan rumah yang cukup parah, gaji yang minim, kebutuhan anak sekolah, hal tersebut menjadi motivasi para ibu di Wukirsari untuk terus bekerja mencari penghasilan tambahan tanpa harus pergi jauh meninggalkan rumah. Semangat kerja mereka diwujudkan dengan cara membatik di rumah masing-masing agar tetap bisa berdekatan dengan keluarganya.¹²

Paska gempa Mei 2006, perempuan pembatik di Wukirsari mulai mengalami perubahan. Mereka mulai membentuk kelompok batik dengan adanya tawaran bantuan dari berbagai pihak, antara lain dari LSM maupun pemerintah kabupaten. Dari 12 kelompok batik yang ada di Desa Wukirsari, salah satunya adalah kelompok batik Berkah Lestari. Kelompok Berkah Lestari berlokasi di Dusun Karangkulon. Kelompok ini berdiri sejak 5 Februari 2007 yang awalnya difasilitasi oleh LSM Dompot Dhuafa Republika berupa bantuan peralatan membatik. Selanjutnya Berkah Lestari mencoba mengembangkan kegiatannya secara mandiri tanpa ada campur tangan dari Dompot

10 *Pas-pasan* bisa diartikan cukup atau seadanya.

11 Wawancara dengan Erni, ketua kelompok batik ‘Berkah Lestari’, tanggal 12 Maret 2013.

12 Wawancara dengan Erni, ketua kelompok batik ‘Berkah Lestari’, tanggal 12 Maret 2013.

Dhuafa Republika. Dompot Dhuafa hanya memfasilitasi di awal berdirinya Berkah lestari tanpa ada unsur mengikat. Semua kegiatan serta pembentukan struktur kepengurusan di Berkah Lestari ditentukan sendiri oleh kelompok melalui musyawarah bersama. Kelompok batik ini turut fokus dalam upaya pemberdayaan masyarakat perempuan Karangkulon. Sebagian perempuan di Karangkulon yang sebelumnya juga berprofesi sebagai buruh batik di Yogyakarta, sekarang mereka bisa bergabung di Berkah Lestari. Masyarakat tidak perlu lagi jauh-jauh merantau bekerja karena di Karangkulon sudah ada tempat untuk para pembatik, kelompok Berkah Lestari.

Berkah Lestari merupakan kelompok batik pertama yang ada di Dusun Karangkulon. Berkah Lestari sebagai satu-satunya kelompok batik di Wukirsari yang beranggotakan perempuan semua.¹³ Berkah Lestari juga menjadi inisiator berdirinya 5 kelompok batik yang lain di wilayah Karangkulon, yaitu Sungsang, Sari Sumekar, Kusumo, Bima Sakti, dan Sri Kuncoro.¹⁴ Pembatik di Berkah Lestari berjumlah 50 perempuan dan hanya diperuntukan bagi masyarakat Dusun Karangkulon. Ibu Mukhoyaroh (ketua I Berkah Lestari dari awal berdiri hingga sekarang) akhirnya menyebarluaskan informasi tersebut pada perempuan Karangkulon. Alasan utama pemilihan anggota Berkah Lestari yang sengaja diperuntukkan bagi perempuan Karangkulon yaitu agar "*pemberdayaan perempuan untuk kesejahteraan*" sebagai misi Berkah Lestari dapat terwujud.

Fungsional Struktural dalam Analisis Pemberdayaan

Penelitian ini menggunakan teorinya Talcot Parsons, *Fungsional Struktural*. Secara umum kata *pemberdayaan* bisa dipahami dalam dua hal, sebagai proses dan tujuan. Pemberdayaan merupakan kegiatan untuk memberdayakan kelompok yang lemah,¹⁵ dalam hal ini termasuk kaum perempuan yang terkadang mengalami kondisi keterbelakangan dan ketidakberdayaan di masyarakat. Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan ataupun hasil yang ingin

¹³ Wawancara dengan Erni, ketua kelompok batik 'Berkah Lestari', tanggal 12 Maret 2013.

¹⁴ Wawancara dengan Bu Isti Jannah, tanggal 23 Januari 2014.

¹⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung:Refika Aditama, 2009), hlm. 51-60.

dicapai oleh suatu perubahan sosial.¹⁶ Masyarakat yang berdaya dalam ekonomi, sosial, politik, atau pendidikan dirasa akan mampu mencukupi kebutuhannya, minimal kebutuhan *subsisten* yang meliputi kebutuhan pokok makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kehidupan masyarakat akan mendekati harmoni dan menghindari ketegangan antar individu. Inilah tujuan yang ingin dicapai para tokoh fungsional struktural. Gagasan fungsional struktural secara umum menekankan pada keteraturan sosial dan menghindari adanya konflik.¹⁷

Seorang tokoh aliran fungsional, Talcot Parsons, menjelaskan bahwa kelompok yang ada di masyarakat merupakan contoh sebuah sistem yang saling berkaitan menyatu dalam *equilibrium*. *Equilibrium* diartikan sebagai proses yang digunakan sistem untuk menghadapi kondisi lingkungan yang berubah saat dijumpai ketegangan.¹⁸ Pada sebuah sistem (kelompok) terdapat berbagai subsistem yaitu individu. Setiap individu tentunya mempunyai cara dan tujuan tersendiri dalam beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga dibutuhkan syarat yang harus ada dalam sebuah sistem. Syarat ini diharapkan bisa menjaga ketahanan kelompok dari berbagai konflik.

Menurut Parsons, setidaknya ada empat hal yang diperlukan dalam sebuah kelompok agar dapat *survive* dan meminimalisir konflik, yaitu *adaptation, goal attainment, integration, latency*.¹⁹

1. *Adaptation* (adaptasi)

Fungsi adaptasi berhubungan dengan penyesuaian akan kebutuhan individu dengan lingkungannya. Sistem harus bisa mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Mereka dituntut bisa beradaptasi dengan lingkungan dan berusaha menyesuaikan lingkungan tersebut dengan beragam kebutuhannya.²⁰

2. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan)

Fungsi ini memusatkan untuk mencapai tujuan dari terbentuknya sistem dan erat kaitannya dengan fungsi adaptasi.²¹ Maksudnya, tindakan anggota sebuah kelompok harus bisa diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah disepakati

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 60.

¹⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 21

¹⁸ Peter Hamilton, *Talcot Parsons dan Pemikirannya: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 188.

¹⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 256.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 257.

²¹ Peter Hamilton, *Op. Cit.*, hlm. 192.

bersama sebelumnya.²² Setiap kelompok masyarakat mempunyai tujuan dan cara tersendiri dalam merealisasikannya. Orientasi tindakan anggota kelompok seringkali ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Tujuan yang akan dicapai bukan semata-mata memperjuangkan kepentingan individu atau subsistem saja, melainkan kepentingan anggota kelompok secara keseluruhan. Jika dalam sebuah kelompok muncul banyak pemikiran dari para anggotanya, maka keputusan yang akan diambil untuk diberlakukan dalam kelompok tersebut harus disesuaikan dengan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pengambilan keputusan ini hendaknya dilakukan melalui musyawarah untuk menghindari konflik.

3. *Integration* (integrasi)

Integrasi merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interaksi antara para anggota dalam sistem sosial.²³ Integrasi sebagai prasyarat penting yang harus diupayakan untuk menjamin berlangsungnya kelompok. Adanya ikatan emosional antar anggota akan mampu mendukung kemajuan kelompok. Integrasi sosial dapat dimunculkan dan diwujudkan melalui beberapa kegiatan, antara lain: menyelenggarakan arisan bersama, rekreasi bersama setahun sekali, pengajian bersama pada waktu-waktu tertentu, serta mengadakan ritual dan doa bersama. Hal tersebut setidaknya bisa mengikat mereka dalam sebuah wadah atau identitas dan dapat menumbuhkan rasa kesatuan antara anggota kelompok.

4. *Latency* (pemeliharaan pola)

Fungsi pemeliharaan pola sebagai proses mempertahankan keseimbangan pola budaya dan motivasi individu dalam sistem. Hal ini bisa juga disebut dengan '*manajemen ketegangan*'.²⁴ Artinya lembaga (kelompok) harus bisa melengkapi, memelihara, dan menjaga motivasi anggotanya serta pola-pola budaya yang bisa menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.²⁵ Kelompok harus menciptakan pola budaya untuk mengikat identitas anggotanya, ini dikarenakan pada waktu tertentu anggota sebuah kelompok akan mengalami kebosanan. Untuk mengantisipasi timbulnya kejenuhan dan kerenggangan hubungan dalam kelompok, dibutuhkan hal-hal yang mampu menjaga kestabilan kerjasama, misalnya mengadakan Perayaan Hari Jadi Kelompok,

22 Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* Jilid II, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 130.

23 Robert M.Z. Lawang, *Op. Cit*, hlm. 130.

24 Peter Hamilton, *Op. Cit*, hlm. 191.

25 George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Op. Cit*, hlm. 257.

menerapkan konsep keterbukaan, dan adanya rasa kekeluargaan dalam musyawarah.

Keberadaan Kelompok Berkah Lestari

Kelompok Berkah Lestari merupakan suatu kelompok batik tulis yang terletak di Dusun KarangKulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Terbentuknya Berkah Lestari secara resmi tanggal 5 Februari 2007, sekitar satu tahun setelah gempa yang melanda wilayah Yogyakarta.²⁶ Awalnya, Berkah Lestari bernaung di bawah paguyuban batik tulis Bima Sakti yang sudah berdiri lebih awal pada tahun 1983. Bima Sakti didirikan atas inisiatif seluruh para pengrajin batik tulis di Desa Wukirsari. Bima Sakti merupakan kelompok batik yang pertama kalinya berdiri di Wukirsari. Sedangkan Berkah Lestari merupakan kelompok yang pertama kalinya berdiri di Dusun Karangkulon dengan beranggotakan kaum perempuan semua. Terbentuknya Berkah Lestari di Karangkulon memberikan *efek* positif dan menjadi inspirator bagi terbentuknya kelompok batik yang.²⁷

Awal terbentuknya sebuah kelompok batik Berkah Lestari ini difasilitasi oleh LSM Dompot Dhuafa Republika. Bulan Januari 2007 Dompot Dhuafa sedang berkunjung di wilayah Imogiri untuk mengamati keadaan di sana paska gempa. Sebelum terjadi gempa, 90% masyarakat Karangkulon umumnya berprofesi sebagai tani dan buruh, ada juga yang bekerja sebagai buruh batik, buruh rajut, jaga toko kelontong, pembantu rumah tangga, dan buruh bangunan di daerah Yogyakarta maupun luar Jawa. Mereka menerima upah seadanya karena mereka menyadari akan latar belakang pendidikannya.²⁸

Terjadinya gempa Yogya 26 Mei 2006 berpengaruh pada kegiatan masyarakat Karangkulon. Masyarakat, khususnya perempuan memilih bekerja tidak jauh dari rumah agar bisa tetap berdekatan dengan keluarga. Saat itu masyarakat *down* karena rumahnya hancur, peralatan batik yang mereka miliki juga hancur. Masyarakat merasa bingung untuk bekerja agar pendapatan mereka tetap ada walaupun kondisi lingkungan kurang kondusif akibat gempa. Akhirnya, bulan Agustus hingga November 2006, Desa Wukirsari kedatangan paguyuban Sekar Jagad (paguyuban yang menaungi berbagai kelompok batik seluruh Indonesia yang mempunyai misi untuk memberdayakan perempuan).

26 Wawancara dengan Ibu Mukhoyaroh, ketua I kelompok batik Berkah Lestari, tanggal 23 Januari 2014.

27 Wawancara dengan Ibu Mukhoyaroh, ketua I kelompok batik Berkah Lestari, tanggal 23 Januari 2014.

28 *Ibid.*

Sekar Jagad memberikan motivasi bagi masyarakat Karangkulon, khususnya pada para pembatik agar tetap produktif meskipun alat-alat batik mereka hancur. Selama kurang lebih tiga bulan, Sekar Jagad memberikan bantuan alat batik bagi warga yang mau membatik dan memberikan upah sekitar Rp 20.000. Kedatangan Sekar Jagad yang hanya tiga bulan kemudian disusul dengan masuknya Dompot Dhuafa di Karangkulon.²⁹

Pertengahan Januari 2006 LSM Dompot Dhuafa mengundang ibu-ibu Karangkulon untuk menghadiri pameran kesenian di kampus ISI Yogyakarta. Perwakilan ibu-ibu menghadiri pameran dan berkesempatan untuk mempresentasikan budaya batik yang selama ini mereka geluti. Setelah panjang lebar mempresentasikan batik dan berbincang dengan pihak Dompot Dhuafa, akhirnya Karangkulon terpilih mendapatkan bantuan alat batik dari Dompot Dhuafa dengan syarat membentuk kelompok batik yang beranggotakan sekitar 50 orang.³⁰

Saat itu Ibu Mukhoyaroh (ditunjuk menjadi Ketua I Berkah Lestari dari awal hingga sekarang) yang juga ikut menghadiri seminar mengumumkan pada penduduk Karangkulon, tujuannya mengajak masyarakat bergabung membentuk kelompok batik agar bantuan dari LSM segera cair terwujud. Keluarga Ibu Mukhoyaroh bermusyawarah dan mendapat ide agar kelompok tersebut diberi nama 'Berkah Lestari'. Artinya, *kelompok yang selalu mendapat berkah terus menerus*. Nama tersebut kemudian disosialisasikan pada anggota kelompok dan disetujui. Ibu Mukhoyaroh dan beberapa ibu-ibu lain segera menemui pihak Dompot Dhuafa untuk membicarakan kelanjutan program bantuan yang dijanjikan. Pihak Dompot Dhuafa saat itu menyetujui nama Berkah Lestari dan merealisasikan bantuan yang pernah dijanjikan. Bantuan yang diberikan antara lain: pelatihan membatik mulai dari proses mendesain atau membuat pola hingga pewarnaan dan siap dipasarkan, alat batik, dan bangunan sederhana untuk membatik masyarakat Karangkulon.³¹

29 Wawancara dengan Mbak Erni, tanggal 24 Januari dan 18 April 2014.

30 Wawancara dengan Ibu Mukhoyaroh, ketua I kelompok batik Berkah Lestari, tanggal 23 Januari 2014.

31 Wawancara dengan Ibu Mukhoyaroh, ketua I kelompok batik Berkah Lestari, tanggal 23 Januari 2014.

Adapun dinamika Berkah Lestari dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Waktu	Keterangan
1	Sekitar tahun 1654	Sultan Agung sebagai pemimpin Kerajaan Mataram memerintahkan agar istri para <i>abdi dalem</i> keraton diikutsertakan ke keraton untuk belajar membuat batik.
2	1700-1960	Kebutuhan sandang batik tulis untuk keraton semakin meningkat. Istri para <i>abdi dalem</i> akhirnya menyebarluaskan cara membuat batik tersebut pada masyarakat sekitar keraton, yaitu di Kotagede, Pleret, Yogyakarta.
3	1960-1970	Masyarakat biasa (bukan istri <i>abdi dalem</i>) akhirnya mempunyai potensi membuat batik dan terus diajarkan pada anak turunya. Kegiatan membuat batik saat itu masih bersifat rumahan dan masyarakat umumnya hanya menjadi <i>buruh batik</i> .
4	1970-2006	Rumitnya membuat batik dengan gaji sedikit membuat sebagian masyarakat merantau ke Yogyakarta dan luar Jawa. Ada yang jadi buruh, pembantu rumah tangga, penjaga toko, TKI, ada juga yang melanjutkan di Perguruan Tinggi meskipun jumlahnya relatif sedikit.
3	26 Mei 2006	Terjadi gempa yang juga menghancurkan alat-alat membuat batik masyarakat. Mereka bingung dalam pekerjaan dan memilih <i>mburuh batik</i> di rumah saja dengan upah sekitar Rp 5000.
4	Agustus-November 2006	Paguyuban Sekar Jagad datang memberikan motivasi dan bantuan pada masyarakat, yaitu masyarakat membuat batik dengan upah Rp 20.000 per kain. Masyarakat antusias karena paska gempa mereka sempat tidak ada pemasukan.
5	Awal 2007	Dompot Dhuafa mengundang masyarakat Karangkulon untuk ikut pameran di ISI. Masyarakat mempresentasikan seputar batik dan Karangkulon terpilih untuk mendapat bantuan dari Dompot Dhuafa, syaratnya membentuk kelompok batik beranggotakan 50 orang. Tahun 2007 mulai terbentuk kelompok-kelompok batik di Desa Wukirsari.

6	Februari 2007	Terbentuklah Berkah Lestari di Dusun Karangkulon. Nama Berkah Lestari digagas oleh Anwar Mustofa. Selanjutnya mendapat bantuan dari Dompot Dhuafa berupa bangunan sederhana dan alat batik (kain mori, wajan, canting).
7	2007-sekarang	Produksi batik di Berkah Lestari semakin meningkat. Jam kerjanya mulai 09.00-16.00. Jumlah pengunjung juga mengalami peningkatan.

Sumber: olah data sekunder hasil wawancara dengan Ibu Mukho, 22 Januari 2014.

Jumlah ibu-ibu yang bergabung dalam kelompok batik Berkah Lestari dari awal berdirinya sampai sekarang sebanyak 50 orang. Terdiri dari 2 ketua, 1 sekretaris, 1 bendahara, 5 koordinator kelompok, dan anggota. 50 orang ini ikut membatik semua, tidak terkecuali yang dijadikan sebagai pengurus. Dalam membatik terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu pembatik kasar, pembatik sedang, dan pembatik halus. Dengan jumlah anggota sebanyak 50 pembatik, Berkah Lestari merupakan kelompok usaha mikro di sektor batik terbesar di daerah Wukirsari dibandingkan dengan kelompok batik yang lain.

Berkah Lestari mempunyai visi *'Menjadi Kelompok Batik yang Kokoh dan Produknya Dikenal Luas'*, dan misi *'Memberdayakan Perempuan untuk Kesejahteraan serta Melestarikan Batik'*. Untuk mencapai misi yang sudah ditetapkan, anggota kelompok ini selalu berkomitmen untuk saling untung-menguntungkan, kepercayaan dan kekeluargaan,³² termasuk tidak ada cemburu sosial dalam hal penggajian yang nominalnya berbeda-beda. Sistem penggajian di Berkah Lestari didasarkan pada banyaknya kain yang bisa diselesaikan dan tingkat kerumitannya, bukan didasarkan atas struktur kepengurusan.

Peran Berkah Lestari bagi Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan bagi perempuan di Dusun Karangkulon penting untuk diprioritaskan. Hal ini dikarenakan masyarakat umumnya dan kaum perempuan khususnya, kurang beruntung mengakses

³² Wawancara dengan Mbak Erni, tanggal 18 April 2014.

pendidikan di sekolah formal. Guna mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari saja masyarakat sudah cukup kesulitan biayanya, apalagi masih ditambah dengan urusan sekolah tentunya akan membutuhkan biaya yang lebih banyak. Kondisi keuangan menjadi salah satu alasan utama tentang pendidikan mereka. Bagi masyarakat pedesaan, pendidikan bukanlah menjadi prioritas yang utama dan mendesak, masyarakat kurang memersungguh dalam urusan pendidikan dan memilih fokus untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari terlebih dahulu. Minimnya pendidikan dan ekonomi yang *pas-pasan* saat itu berdampak pada sulitnya mencari pekerjaan kantoran. Hal tersebut dirasakan oleh sebagian besar masyarakat Karangkulon. Masyarakat hanya menjadi pekerja kasar (buruh), hanya sedikit dari mereka yang berkesempatan bekerja jadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau pegawai kantoran karena latar belakang pendidikan mereka tidak memenuhi syarat menjadi PNS.

‘Nah khususnya di desa-desa ini pemberdayaan bagi perempuan masih sangat penting mbak, Meskipun Kabupaten Bantul sudah termasuk salah satu kabupaten yang juga ikut berkontribusi mengupayakan pemberdayaan perempuan tapi mbak bisa tau sendiri kan masih sedikit perempuan yang jadi pegawai pemerintahan, yang PNS juga jarang. Ya kalau perempuan di kota mungkin sudah banyak yang bisa bekerja jadi pemimpin di pemerintahan, ya salah satunya karena latar belakang pendidikan ya mbak’.³³

Salahsatu pihak yang juga ikut menyelenggarakan pemberdayaan perempuan di Karangkulon adalah kelompok batik Berkah Lestari. Berkah Lestari yang sudah berdiri selama tujuh tahun ini menampung 50 perempuan Karangkulon untuk bersama-sama produktif di bidang batik tulis. Berkah Lestari mempunyai peranan penting dalam meningkatkan produktivitas ibu-ibu dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda. Perannya diwujudkan melalui kegiatan utama yaitu membatik. Membatik yang dilakukan bukan sekedar membatik kasar sebagaimana kebiasaan masyarakat Karangkulon dulu sebelum dibentuk kelompok, melainkan proses pembatikan yang variatif mulai dari membuat pola sampai pewarnaan.

Di Berkah Lestari ada 3 kelompok pembatik: pembatik kasar, pembatik sedang, dan pembatik halus. Klasifikasi ini ditetapkan

³³ Wawancara dengan Ibu Tatik, tanggal 25 Januari 2014.

melalui proses pengamatan berdasarkan kemampuan dan pengamatan pada hasil batikan anggota. Dengan mekanisme yang demikian, para anggota sampai sekarang ini tidak pernah ada yang mengeluh mengenai gaji karena sudah dirasa adil. Hal ini berdampak positif bagi anggota dalam meningkatkan pendapatan mereka.

'Jadi kulo niki dulune lak nggak sekolah Mbak. Tahun 1991an niku mburuh teng pabrik roti Yogya. Gajine namung 23rb/bulan, mbak. Suwe-suwe saya wes gak berminat lagi untuk balik ke Yogya cari pekerjaan. Saya lalu belajar mbatik dirumah. Awalnya saya hanya bisa nitik-nitik itu mbak, tapi terus saya pelan-pelan belajar mbatik dari awal yaitu dari mola kain sampe pewarnaan, sampe selesai. Niku kan hasile lak disade to mbak teng pengepul-pengepul. Pas awal-awal gajinya cuma 12.500/kain itu, itupun lama mbak tur nek batikane apik. Terus ada tawaran untuk bergabung di Berkah Lestari itu saya berminat to mbak, ikut akhire. Di Berkah Lestari, alhamdulillah saya termasuk pembatik halu. Sekarang semenjak mbatik di Berkah Lestari alhamdulillah gajinya sekitar 500 rb/kain, bukan per bulan. Tapi waktu mbatike selesaine gak bisa di target mbak nek rumit ngoten nggeh kadang satu bulan pernah, kadang cuma beberapa hari yo bisa selesai kan tergantung motif dan kerumitannya. Jadi berubah mbak, sebelum gempa ki hampir semua ibu-ibu ki doh mburuh nang Yogya, bar gempa itu lak ada pelatihan nggambar, pelatihan pewarnaan batik, dari LSM dan pemerintah itu, ya kita-kita ini sama berkeinginan pripun carane ben desa ini maju dan kerjane ki doh ra usah tebih-tebih, ngeten mbak'.³⁴

Berkah Lestari dalam membatik tidak mewajibkan anggotanya untuk menyelesaikan membatiknya di *showroom*. Membatik boleh dikerjakan di rumah asalkan sesuai dengan alokasi waktu yang telah disepakati bersama. Peraturan yang longgar di Berkah Lestari membuat para anggotanya nyaman dalam menyelesaikan batikannya. Apalagi bagi ibu-ibu yang masih punya anak kecil, mereka lebih susah untuk hadir membatik di *showroom* dan memilih membatik di rumah. Tidak hanya itu saja, Berkah Lestari juga membebaskan anggotanya untuk ijin kerja yang penting ijinnya jujur dan tidak dibuat-buat. Misalnya, ijin satu Minggu karena ada *rewangan* atau sedang *kesripahan* (ada kerabatnya yang meninggal), ijin tidak membatik karena dirinya atau anaknya sedang sakit, ijin tidak membatik karena pergi keluar

34 Wawancara dengan Mbak Siti, tanggal 24 Januari 2014.

kota, seperti itu diperbolehkan.

Membatik merupakan kegiatan utama, akan tetapi dalam perkembangannya Berkah Lestari juga menyelenggarakan kegiatan arisan setiap bulannya, yaitu tanggal 10. Tanggal 10 itu diisi dengan berbagai kegiatan, antara lain: arisan, pembahasan dana simpan pinjam dan kas, pemasukan dan pengeluaran, evaluasi kegiatan satu bulanan, keterbukaan masukan dan saran dari semua anggota, serta adanya pengajian dengan memanggil ustadz dari luar. Adanya kumpulan tanggal 10 ini dirasa bermanfaat bagi seluruh warga Berkah Lestari. Sebagaimana pernyataan Ibu Mukho, sebagai berikut:

*‘ya alhamdulillah mbak kegiatan tanggal 10 itu banyak manfaatnya, utamanya untuk merekatkan hubungan kita semua sebagai keluarga besar Berkah Lestari. Di situ nanti dibahas bermacam-macam hal, misal ada uneg-uneg gitu ha nanti disampaikan saat tanggal 10. Pas nanti ada usulan ataupun pertanyaan juga biasanya kita rembug bareng-bareng mbak’.*³⁵

Berdasarkan uraian di atas mengisyaratkan bahwa kerjasama yang baik diantara anggota Berkah Lestari sudah tidak diragukan lagi, hal inilah yang menjadi salah satu pendukung berkembangnya kelompok. Menurut Talcot Parsons, sebuah kelompok itu akan berkembang dan terhindar dari perpecahan ketika satu sama lain bisa saling bekerjasama dalam satu kesatuan. Anggotanya bisa terberdaya karena di antara mereka saling membantu dan kelompok ini mempunyai kesemangatan bersama untuk maju. Parsons menambahkan bahwa kelompok dapat berperan bagi anggotanya dan meminimalisir perpecahan jika dalam kelompok tersebut setidaknya terdapat empat hal: *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latency*. Empat hal ini menjadi kekuatan Berkah Lestari untuk berkontribusi mengupayakan pemberdayaan perempuan Karangkulon.

A. *Adaptation* (adaptasi)

Adaptasi merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan individu terhadap lingkungan sekitarnya. Jika proses adaptasi tidak diupayakan, maka individu akan merasa asing di lingkungannya. Sama halnya dengan apa yang dilakukan anggota Berkah Lestari, mereka juga melakukan proses adaptasi, baik adaptasi dengan

35 Wawancara dengan Ibu Mukhoyaroh, tanggal 24 Januari 2014.

aturan yang ada dalam kelompok, adaptasi dengan sesama anggota kelompok, adaptasi dengan situasi lingkungan yang berubah-ubah maupun adaptasi dengan waktu agar mereka bisa adil membagi waktu antara keluarga dan membatik. Mereka dituntut dapat beradaptasi dengan perubahan kondisi yang terjadi.

Sebelum terjadi gempa Mei 2006, ibu-ibu di Karangkulon banyak yang merantau dan menjadi buruh batik. Hal tersebut dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga. Kondisinya berubah ketika gempa melanda wilayah Yogyakarta, masyarakat Karangkulon yang saat itu juga terkena dampak gempa sempat merasakan kebingungan dalam pekerjaan. Rumah mereka rusak dan alat-alat membatik sama hancur. Karangkulon saat itu termasuk salah satu dusun yang rusak parah. Kondisi ini sempat membuat masyarakat susah dan pasrah, tetapi selang beberapa bulan sebagian besar masyarakat berpikiran untuk bangkit kembali agar tidak ingin sedih berkepanjangan. Kebutuhan biaya mereka masih banyak, termasuk kebutuhan untuk anak-anak sekolah dan untuk renovasi rumah. Akhirnya, ibu-ibu bisa menerima perubahan lingkungan saat itu dan mulai bisa menyesuaikan diri dengan keadaan paska gempa yang cukup berantakan.

'riyin niku lak bar gempa ibu-ibu sami bingung to ajeng doh nopo ngoten, omahe ambruk, alat-alate mbatik doh rusak. La gek nek ajeng kerjo malih lak nggeh susah, nopo malih ajeng wira-wiri teng Yogya lak doh radi memeng to mbak. Tapi mosok ajeng meneng mawon lak nggeh mboten to mbak, tesih kathah butuhe. Akhire njut doh semangat malih ibu-ibu tetep kedah mbatik mbak, tapi nggeh teng omah-omah sedilit niko bar gempa. Lajeng alkhamdulillah dibentuk kelompok Berkah Lestari niku dados saget sami mbatik teng kelompok kajenge penghasilane nggeh tetep enten'.³⁶

(Dulu setelah gempa ibu-ibu sama bingung mau bekerja apa kan alat-alat membatik banyak yang hancur itu mbak, rumah juga rusak. Mau kerja lagi ya susah, apalagi mau ke Yogya masyarakat jadi malas. Tapi kami juga berfikir masak kehidupan mau begini terus, kan tidak. Kebutuhan masih banyak, akhirnya kami membangkitkan semangat lagi untuk tetap menekuni membatik meskipun hanya di rumah-rumah yang berantakan karena gempa. Selanjutnya ketika ada informasi pembentukan kelompok batik Berkah Lestari, ya kami bergabung sehingga membatiknya

36 Wawancara dengan Ibu Sriyati, tanggal 25 Januari 2014.

bisa ditampung di kelompok dan kami pun tetap bisa mendapat penghasilan).

Bu Sri menegaskan bahwa ibu-ibu Karangkulon mau tidak mau harus bisa menyesuaikan diri dengan tetap produktif sebagaimana kebiasaan mereka dulu. Jika tidak, maka pemenuhan kebutuhan subsisten mereka juga akan terhambat karena mereka tidak mau bersahabat dengan lingkungannya. Adanya gempa cukup direspon secara positif oleh masyarakat Karangkulon. Mereka tetap berusaha produktif dengan kemampuan membatik yang mereka miliki agar tetap bisa melangsungkan kehidupannya dan memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Mereka bergabung dalam Berkah Lestari agar lebih mudah dalam membatik dan memasarkan hasil batikannya, mereka juga harus beradaptasi dengan aturan kelompok. Aturan yang diterapkan di Berkah Lestari tentunya juga menyesuaikan dengan kebutuhan anggotanya. Berkah Lestari dan anggotanya itu menjadi satu kesatuan yang saling menyesuaikan dan mencirikan simbiosis mutualisme (saling menguntungkan). Anggota merasa ringan karena tidak dikenai aturan ketat dari Berkah Lestari, Berkah Lestari juga untung karena anggotanya nyaman dan merasa dihargai sehingga kinerja anggota bisa maksimal.

'la nek aturan di sini (Berkah Lestari) itu beda dengan umumnya mbak, tidak ketat koyo teng perusahaan, pokoke nggeh penak ngoten. Misale ra mangkat mbatik ki mboten nopo-nopo mbak koyo ngeten niki lak musim rewang to, dadi nggeh melu umume (adate) nang ndeso ngoten mawon. Terus mbatik, niku mboten kudu teng showroom. Sing longgar-longgar mawon teng showroom, tapi nggeh kathah sing dog teng omah kan enten sing duweni lare alit barang. Anggere mangke mriki nek setor batikan ngoten, sing penting gaweane rampung. Mboten nate enten hukuman nopo-nopo ko mbak wong doh sae-sae corone mbatik ki doh tepat waktu meski digarap nang omah, ra doh nyepelekne'.³⁷

(kalau aturan di Berkah Lestari itu beda dengan aturan pada umumnya mbak, ya tidak ketat seperti di perusahaan, pokoknya enak tidak memberatkan. Misalnya tidak bisa berangkat membatik ya tidak apa-apa, seperti sekarang ini kan musim hajatan, jadi ya kita mengikuti aturan umum yang berlaku di desa sehingga membatiknya ijin dulu karena harus membantu tetangga yang

37 Wawancara dengan Ibu Siti Anifah, tanggal 25 Januari 2014.

hajian. Terus aturan tentang penyelesaian membatik, nah itu tidak wajib dikerjakan di showroom. Banyak anggota yang mengerjakan batikannya di rumah agar bisa disambi dengan kegiatan lainnya. Yang penting harus jadi sesuai target dan nanti hasilnya diantar ke showroom. Tidak ada hukuman apapun mbak, baik-baik semua kan kami juga membatiknya bisa sama-sama tepat waktu meskipun tidak diawasi pengurus karena dikerjakan di rumah masing-masing).

Penyesuaian diri juga tampak pada sesama anggota kelompok Berkah Lestari. Belum pernah sekalipun ada konflik besar karena diantara mereka saling memahami. Biasanya, urusan penggajian yang berbeda antara satu dengan yang lain bisa memicu terjadinya permasalahan. Di Berkah Lestari semua itu tidak terjadi karena gaji yang mereka terima itu disesuaikan dengan kinerja masing-masing anggota. Saling menyesuaikan anggota Berkah Lestari berdampak positif bagi kemajuan Berkah Lestari sehingga bisa *eksis* sampai sekarang. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan jumlah konsumen di Berkah Lestari dari tahun ke tahun. Bukan hanya konsumen yang membeli saja, tetapi Berkah Lestari juga mempunyai kerjasama yang tetap dengan SMK Negeri 2 Sewon untuk tempat PKL (Praktik Kuliah Lapangan), serta menjadi tempat para wisatawan yang ingin berlatih membatik. Keberhasilan Berkah Lestari ini salah satunya didukung oleh kekompakan para anggotanya yang saling menyesuaikan diri dalam setiap kondisi. Meskipun penghasilan yang diterima setiap anggota itu berbeda, mereka tidak pernah memperlmasalahkannya dan tetap bisa bekerjasama untuk melayani para konsumen.

Adaptasi yang tidak kalah penting untuk dilakukan oleh para pembatik perempuan adalah berkaitan dengan waktu. Bergabungnya mereka dalam kelompok Berkah Lestari sedikit banyak berdampak pada kurangnya alokasi waktu untuk anak-anaknya. Namun hal ini bukanlah kendala yang cukup rumit karena pada dasarnya membatik bukanlah pekerjaan utama mereka sebagai seorang ibu yang mencari nafkah. Membatik ini sifatnya pekerjaan sampingan yang bertujuan untuk membantu mendapat penghasilan tambahan dari suami. Mereka tidak lantas mengesampingkan urusan keluarga dan anak hanya karena membatik. Ibu-ibu tetap melaksanakan peran mereka sebagai ibu rumah tangga yaitu mengurus putra putrinya termasuk menyiapkan sarapan. Selesai membereskan rumah, barulah mereka

mengerjakan urusan lain yaitu datang ke *showroom* atau tetap di rumah untuk membatik. Apalagi anak-anak mereka kebanyakan sudah sekolah sehingga tidak perlu ditunggu setiap waktu dan bisa ditinggal kerja.

Perempuan pembatik di Karangkulon termasuk orang-orang yang tekun. Karena Islam juga mengajarkan pada umatnya agar tidak berlama-lama menganggurkan diri dan harus segera mengerjakan pekerjaan lainnya, sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Insyirah ayat 7 yang artinya:

Maka, apabila kamu telah selesai (mengerjakan suatu urusan), kerjakanlah urusan yang lain dengan sungguh-sungguh.

B. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

Menetapkan tujuan dalam sebuah kelompok merupakan hal yang penting serta mengarahkan kegiatan yang harus dilakukan anggotanya untuk mencapai tujuan yang sudah disepakati bersama. Berkah Lestari dibentuk dengan tujuan utama memberdayakan ibu-ibu Karangkulon agar produktif mendapatkan penghasilan tambahan. Adapun tujuan yang lainnya adalah untuk melestarikan batik dan mengenalkan pada masyarakat luas. Kegiatan yang dilakukan keluarga besar Berkah Lestari diorientasikan untuk pemberdayaan perempuan, dan mempromosikan batik tulis Karangkulon pada masyarakat di manapun berada. Semua bersinergi untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara bertindak sesuai dengan tugasnya.

Mempromosikan batik, menerima pesanan batik partai kecil dan besar, menerima PKL dari berbagai sekolah maupun universitas, sebagai tempat penelitian, sebagai tempat pelatihan membatik, kegiatan itu dirancang untuk menambah pemasukan dari kelompok Berkah Lestari. Meningkatnya pendapatan Berkah Lestari, maka penghasilan yang diperoleh anggotanya juga akan meningkat. Sebagai contoh bulan ini (Januari 2014) ada pesanan seragam dari salah satu rumah sakit di Yogyakarta. Alokasi waktu yang mendesak tentu membutuhkan kerjasama semua anggota Berkah Lestari untuk membatik. Mereka sama aktif membatik sehingga ibu-ibu Karangkulon bisa berdaya, salah satunya di bidang ekonomi, yang nampak dalam narasi sebagai berikut:

'Alhamdulillah adanya Berkah Lestari memberi manfaat bagi ibu-ibu Karangkulon mbak. Nanti kalo pas banyak pesenan seragam, kan gak mungkin cuma dikerjakan pengurusnya dengan waktu singkat, nanti semua anggota ikut bekerja mbak. Bisa nambah penghasilan bagi ibu-ibunya. Beda mbak dulu dengan sekarang, dulu masyarakat hanya buruh membatik kasar. Kadang nek ada pesenan ya membatik, tapi nek sepi banget ya cuma diam di rumah. Di Berkah Lestari ya lumayan, tiap ada pesenan itu anggota juga sama membatik. Bahkan, kadang kalau saking (terlalu) banyaknya pesenan itu minta tolong ibu-ibu Karangkulon yang bukan anggota Berkah Lestari untuk ikut membatik juga. Jadi bermanfaat tidak hanya untuk anggota saja, tapi ibu-ibu diluar Berkah Lestari juga bisa dapat rejeki mbak'.³⁸

Kegiatan-kegiatan di Berkah Lestari bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pribadi para pengurus Berkah Lestari dan anggota yang aktif datang di *showroom* saja, tetapi untuk kesejahteraan anggota secara menyeluruh. Sebagaimana yang dijelaskan Parsons bahwa kegiatan dalam sebuah kelompok itu ditujukan untuk memenuhi kepentingan semua anggota kelompok, bukan hanya kepentingan individu saja.

Ibu-ibu dan masyarakat Karangkulon yang tidak tergabung sebagai anggota Berkah Lestari juga ikut merasakan manfaatnya. Saling bekerjasama selalu mereka lakukan agar tujuan utama didirikannya Berkah Lestari dapat terwujud. Jika ada kendala di Berkah Lestari, para anggota cepat tanggap untuk mencari solusinya. Jika ada sebagian ibu-ibu yang kurang bisa mengembangkan motif batik, anggota Berkah Lestari yang sudah lancar membuat pola-pewarnaan mengajari anggota lain yang masih kurang lancar. Tujuannya agar semua sama-sama bisa mendesain batik, jika nanti ada pesanan yang cukup banyak dan mendesak harus diselesaikan, mereka tidak kebingungan lagi karena semua anggota sudah bisa membuat pola sesuai pesanan konsumen.

C. *Integration (Integrasi)*

Integrasi biasanya berkaitan dengan kuat tidaknya hubungan antar anggota kelompok. Hubungan baik di antara anggota Berkah Lestari penting dijaga untuk menjamin keberlangsungan

³⁸ Wawancara dengan Ibu Mukhoyaroh, tanggal 25 Januari 2014.

kelompok tersebut. Hubungan yang baik bisa diukur melalui komunikasi yang terjalin antar sesama anggota, keluarga besar Berkah Lestari dengan pemerintah (dukuh), maupun antara pengurus dengan anggota.

Integrasi memegang peranan penting untuk menjamin keutuhan Berkah Lestari. Jika anggotanya tidak rukun, maka kemunduran Berkah Lestari ada di depan mata. Tapi kenyataannya tidak demikian, semua keluarga besar Berkah Lestari menjunjung tinggi *pareduluran* (rasa persaudaraan). Untuk menumbuhkan dan merekatkan silaturahmi, Berkah Lestari menyelenggarakan kegiatan arisan dan pengajian bersama setiap bulan tanggal 10. Dalam acara ini, diisi dengan materi pengajian dari ustadz luar dan berbincang-bincang dengan santai. Semua keluarga besar Berkah Lestari hadir untuk mensukseskan acara arisan, meskipun sehari-harinya tidak semua anggota bisa hadir membatik di *showroom*, tetapi saat arisan semua anggota diwajibkan untuk menyempatkan hadir. Tujuannya, agar satu sama lain bisa mengetahui kabar masing-masing dan bisa merasa bahwa mereka adalah satu keluarga, keluarga Berkah Lestari. Sebagaimana pernyataan berikut:

‘kita ini sudah menjadi saudara mbak, agar hubungannya lebih erat itu salah satunya dipupuk lewat arisan dan pengajian bersama. Ya nanti kita ngobrol-ngobrol, kan ada juga hari-hari biasa itu anggota yang tidak ngetok ke sini. Nek pas arisan itu bisa hadir semua alhamdulillah mbak. Nah nanti setiap tahun pas bulan ramadhan itu ada pembagian SHU (Sisa Hasil Usaha) ben kita semua senang mbak. Pembagian SHU ini setidaknya bisa membantu mencukupi kebutuhan ibu-ibu untuk beli jajanan ramadhan. Misal ada anggota yang lagi butuh uang, bisa pinjam dana kas juga, kami ini saling terbuka saling komunikasi mbak’.³⁹

Salah satu keuntungan integrasi yang terbina adalah bisa menekan adanya permasalahan-permasalahan yang datang dari dalam maupun luar. Menurut Parsons, ikatan emosional yang kuat bisa menetapkan kelompok tersebut dalam kondisi *equilibrium*⁴⁰. Sikap saling terbuka, sering *sopo aruh* (menyapa) saat berpapasan di jalan, bercerita pada anggota yang lain ketika ada masalah finansial, itu semua merupakan bentuk keterbukaan

³⁹ Wawancara dengan Mbak Erni, tanggal 24 Januari 2014.

⁴⁰ Peter Hamilton, *Op. Cit*, hlm. 189.

dan kerukunan diantara anggota Berkah Lestari. Memang, dari berbagai kelompok batik yang ada di Desa Wukirsari, Berkah Lestari merupakan salah satu kelompok yang disaksikan sebagai kelompok yang solidaritasnya kuat.

Komunikasi yang baik bukan hanya dilakukan di kalangan anggota Berkah Lestari saja, tetapi juga dengan pemerintah setempat (dukuh). Pak Dukuh Karangkulon selalu mendukung penuh untuk kemajuan kelompok Berkah Lestari, kepeduliannya diwujudkan melalui kesediannya menjadi *among tamu* ketika ada wisatawan rombongan yang berkunjung di *showroom*, ikut memperbaiki lampu dan saluran air yang rusak di Berkah Lestari, dan menjadi mediator jika ada permasalahan di Berkah Lestari. Ketua Berkah Lestari menjelaskan:

'Pak Kharom ki puenakan tenan, wes pokoke anggere lampu kene mati, dalane ngarep kono rusak, enek tamu seko pejabat pemerintah, nah kuwi Pak Kharom wes ra usah dikon langsung temandang mbantu, Ris. Angger ono masalah opo ngono pak Kharom siap mbantu. Pak Daldiri (dukuh yang dulu) ndhisik yo koyo ngono. Sayang nek karo masyarakate pangerten'.⁴¹

(Pak Kharom itu orangnya enak suka membantu. Pasti kalau lampu sini mati, terus ada tamu gitu ya Pak Kharom yang ikut ngurusi. Tiap ada masalah, Pak Kharom selalu membantu. Pak Daldiri dulu juga gitu. Semua sama sayang dengan masyarakatnya, pengertian sebagai pejabat Karangkulon).

Solidaritas seperti itulah yang akhirnya mengantarkan Berkah Lestari *survive*. Ketika ada kesulitan apapun yang menimpa Berkah Lestari, semua komponen yang terlibat saling bersinergi untuk menyelesaikannya. Pak Dukuh, para pengurus Berkah Lestari, dan anggota Berkah Lestari selalu menjaga keharmonisan dan kerukunan. Karangkulon masih kental dengan suasana *paguyuban*, tidak seperti di kota yang kebanyakan individualis kehidupannya. Menurut Parsons, inilah (integrasi) yang bisa mengikat keutuhan sebuah kelompok. Jika ada konflik, kelompok tersebut tidak akan mudah goyah karena di dalamnya terdapat solidaritas yang kuat.

D. Latency (Pemeliharaan Pola)

Menurut Parsons, pemeliharaan pola dalam sebuah kelompok itu penting karena suatu saat anggota kelompok akan merasa jenuh

41 Wawancara dengan Ibu Mukhoyaroh, tanggal 24 Januari 2014.

dan ingin memisahkan diri dari kelompoknya. Demikian pula dengan Berkah Lestari, kelompok ini benar-benar memperhatikan budaya lokal agar dapat mempertahankan keutuhan kelompoknya. Pemeliharaan pola yang dibiasakan di Berkah Lestari antara lain: keterbukaan dalam musyawarah setiap bulannya, makan bersama, pengajian bersama, dan mengutamakan rasa persaudaraan lebih dari apapun. Sebagaimana pernyataan berikut:

*‘ya kita ini selalu musyawarah dalam menentukan kebijakan, pas tanggal 10 itu Ris. Kadang juga nek pas istirahat siang itu kita maem bareng, yo lungguh ngisor bareng. Kadang yo njajak-njajakne barang nek pas eneng. Kita gak pernah membeda-bedakan endi sing pengurus endi sing anggota, kabeh ki pokoke podho wae. Selain itu ya ada pengajian juga biar memberikan siraman rohani’.*⁴²

Adanya adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola di kelompok batik Berkah Lestari, proses pemberdayaan perempuan Karangkulon sebagai tujuan utama Berkah Lestari lebih mudah untuk diwujudkan. Saling membantu antara pengurus dengan anggotanya, kesempatan untuk berpendapat, menetapkan aturan melalui musyawarah dengan anggota, dan saling terbuka jika ada kesulitan merupakan contoh bentuk pemberdayaan sebagaimana diisyaratkan dalam Qur’an Surat Ali Imron ayat 110:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman pada Allah”.⁴³

Inti pemberdayaan menurut ayat di atas adalah penekanan terhadap solidaritas sosial. Solidaritas sosial bukan semata-mata berempati pada orang lain, tetapi menjelaskan faktor yang melatarbelakangi tindakan tersebut diilhami dari ajaran agama. Sebagaimana contoh bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk zakat, tujuannya agar kepemilikan harta dapat dirasakan oleh orang banyak dan didistribusikan secara merata sehingga tidak ada lagi kelaparan.⁴⁴ Begitu pula adanya konsep saling membantu dan

42 Wawancara dengan Mbak Nani, tanggal 25 Januari 2014.

43 Al-Qur’an Surat Ali-Imron ayat 110.

44 Syarifuddin Jurdi, *Menundukkan Paradigma Sosiologi Profetik*, (Yogyakarta:

berbagi ilmu membatik di Berkah Lestari, tujuannya agar semua anggota secara menyeluruh dapat membatik dengan halus dan hal ini termasuk salah satu ibadah. Ajaran Islam mengenai tolong menolong benar-benar ditekankan di kelompok Berkah Lestari.

Dapat dikatakan bahwa upaya pemberdayaan yang dilakukan Berkah Lestari merupakan salah satu bentuk ibadah, karena diperuntukkan bagi kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Berkah Lestari menghendaki agar perempuan Karangkulon dapat produktif menambah penghasilan suami, dengan begitu biaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga menjadi lebih ringan karena adanya kerja keras bersama. Keberadaan Berkah Lestari di Dusun Karangkulon memberikan banyak manfaat, baik itu manfaat untuk dirinya, putra-putrinya, maupun masyarakat Karangkulon pada umumnya. Manfaat ini dapat dilihat dari tiga aspek, antara lain: aspek ekonomi, aspek politik, dan aspek sosial budaya.

1. Aspek Ekonomi

Masyarakat Karangkulon umumnya, dan perempuan khususnya setelah tamat sekolah mereka bekerja. Laki-laki banyak yang menjadi buruh bangunan, sedangkan perempuan ada menjadi buruh batik di rumah dan merantau di Yogya. Ada pula yang menjadi pekerja rumah tangga di Yogyakarta maupun luar Jawa. Pada bulan Mei 2006 terjadi gempa cukup kuat di wilayah Yogyakarta. Dusun Karangkulon termasuk salah satu wilayah yang mengalami rusak parah akibat gempa. Gempa Mei 2006 membuat sebagian masyarakat perempuan memilih berhenti merantau dan ingin menekuni membatik di rumah saja, hasilnya nanti dijual ke juragan batik lokal ataupun pegepul di Yogyakarta.

Musibah gempa ternyata tidak melulu mendatangkan dampak negatif (kerusakan) saja, tetapi juga membawa manfaat tersendiri bagi penduduk perempuan Karangkulon. Manfaat ini berupa terbentuknya kelompok-kelompok batik di Karangkulon sehingga membuka kesempatan lapangan kerja baru bagi perempuan. Salah satu kelompok batik di Karangkulon yang berhasil terbentuk dan berkembang sampai sekarang adalah Berkah Lestari. Sebanyak 50 pembatik perempuan Karangkulon berkesempatan untuk bergabung menjadi anggota Berkah Lestari dan dapat membatik lagi setelah gempa. Sebelum ada Berkah Lestari, perempuan Karangkulon mayoritas hanya buruh batik karena mereka belum dibekali cara pewarnaan.

Saroba, 2009), hlm. 46.

Setelah terbentuk Berkah Lestari, mereka mendapatkan ilmu baru yang bisa meningkatkan SDM perempuan, antara lain: pelatihan pengembangan motif dari Sekar Jagad dan LSM Dompot Dhuafa selama 3 bulan, pelatihan proses pewarnaan, dan cara pemasaran sehingga bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian anggota Berkah Lestari.

Manfaat terbentuknya kelompok Berkah Lestari tidak hanya diperuntukkan bagi anggotanya saja, melainkan bagi masyarakat Karangkulon yang tidak tergabung sebagai anggota Berkah Lestari juga. Masyarakat dilibatkan untuk mengerjakan pesanan batik dari para konsumen Berkah Lestari. Anggota ataupun bukan anggota Berkah Lestari sama-sama dapat merasakan manfaat adanya kelompok-kelompok batik setelah gempa.

2. Aspek Politik

Perempuan Karangkulon dapat membentuk sebuah kelompok batik yang diberi nama ‘Berkah Lestari’. Tujuan dibentuknya kelompok yaitu untuk memperjuangkan kebutuhan masyarakat perempuan Karangkulon, bukan semata-mata kepentingan perseorangan. Kelompok batik ini setidaknya mendorong perempuan untuk membatik dan memperoleh penghasilan tambahan. Adanya kegiatan membatik, arisan, pengajian, dan musyawarah di Berkah Lestari menjadikan anggotanya lebih berani berpendapat dan bekerjasama memajukan kelompok batik mereka, Berkah Lestari.

3. Aspek Sosial budaya

Kedudukan perempuan di Karangkulon sebagai mitra sejajar laki-laki, hal itu karena perempuan Karangkulon mandiri tidak hanya bergantung dengan pendapatan suami. Perempuan bisa membatik dan menghasilkan uang salah satunya didukung dengan keberadaan Berkah Lestari. Berkah Lestari menampung ibu-ibu dari latar belakang kemampuan membatik yang berbeda-beda. Kegiatan membatik dapat mengubah *stigma* (pelabelan) masyarakat terhadap keberadaan perempuan. Perempuan yang hanya mengurus rumah tangga dianggap kurang produktif karena tidak menghasilkan uang, sebaliknya perempuan yang dapat bekerja di luar rumah dan menghasilkan uang akan lebih dihargai karena dapat melakukan peran ganda, yaitu perannya sebagai ibu rumah tangga yang

mengurusi keluarga serta perannya sebagai pekerja penambah penghasilan keluarga.⁴⁵ Ibu-ibu Karangkulon adalah wanita yang tangguh dan pekerja keras. Mereka berusaha membagi waktu untuk menjalankan perannya sebagai ibu dari anak-anak dan perannya membantu suami mencari tambahan penghasilan. Hal inilah yang menjadi salah satu kelebihan masyarakat perempuan Karangkulon. Meski demikian, pemberdayaan bagi perempuan di Karangkulon masih harus diprogramkan oleh berbagai pihak yang peduli pada perempuan agar masyarakat desa semakin berdaya.

Bu Sri Hartati dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat menegaskan bahwasanya pemberdayaan perempuan itu penting, adapun indikator berhasilnya pemberdayaan itu bisa diukur dari tiga aspek: ekonomi, politik, dan budaya. Sebagaimana pernyataan berikut:

'dari aspek ekonomi, misalnya perempuan diberi kesempatan untuk produktif di ranah publik sesuai dengan potensinya. Dari aspek politik, ini bukan hanya berkaitan dengan pemilu saja melainkan perempuan diberi kesempatan untuk berani berpendapat dan berani membentuk kelompok untuk kepentingan perempuan. Dari aspek sosial budaya, menjadikan perempuan di masyarakat itu bisa dianggap mitra sejajar olek laki-laki'.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan Bu Tatik di atas bahwa upaya pemberdayaan yang dilakukan Berkah Lestari cukup bermanfaat, hasilnya benar-benar bisa dirasakan bagi perempuan Karangkulon. Mulai dari rencana membentuk kelompok batik yang fokus untuk memperjuangkan kepentingan perempuan Karangkulon; meningkatnya ekonomi

45 Dini Antasari dan Melli Setyawati Sabaniah, Penelitian Analisis Kebijakan Pemberdayaan Perempuan: Ide dan Konsep Pemberdayaan Oleh Pemerintah (Potret Kebijakan dan Implementasi Pemberdayaan Perempuan di Indonesia: 2009), diakses tanggal 8 Desember 2013. Berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri tahun 1973 pada program WID (Women in Development) Wanita dalam Pembangunan, Pemerintah di tingkat desa mendirikan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Adapun fokus PKK saat itu adalah mengkaji peran perempuan, 'Panca Dharma Wanita', yaitu: perempuan sebagai istri pendamping suami; ibu pendidik anak dan pembina generasi muda penerus bangsa; perempuan sebagai pengatur rumah tangga; pekerja penambah penghasilan rumah tangga; dan perempuan sebagai anggota masyarakat yang berguna.

46 Wawancara dengan Ibu Tatik, tanggal 25 Januari 2014.

ibu-ibu yang tadinya sempat bingung karena terjadi gempa; berani berpendapat saat musyawarah di forum Berkah Lestari; lebih terbiasa dan komunikatif dalam menerima pengunjung, baik dari pemerintah ataupun masyarakat biasa; hal itu bisa diperoleh ibu-ibu semenjak bergabung dengan Berkah Lestari. Pencapaian seperti itu akan terus ditingkatkan di Berkah Lestari agar anggotanya semakin terberdaya dalam berbagai bidang, khususnya bidang ekonomi.

Adapun Faktor Pendukung Kemajuan Berkah Lestari antara lain:

1. Rasa kebersamaan dan senasib sesama orang-orang desa
2. Saling membutuhkan
3. Kepercayaan
4. Keterbukaan

Ada juga beberapa hambatan yang dialami Berkah Lestari dalam upayanya memberdayakan perempuan Karangkulon. Hambatan ini khususnya pada bidang pemasaran dan kreativitas membuat pola batik. Karangkulon termasuk salah satu desa yang bisa dikatakan penduduknya belum *melek* internet. Padahal, internet menjadi salah satu media strategis untuk mempromosikan hasil batik dan melakukan transaksi jual beli *online*. Latar belakang pendidikan yang rendah dari sebagian besar anggota Berkah Lestari membuat mereka kesulitan untuk belajar internet. Ditambah lagi posisi mereka sebagai ibu rumah tangga yang setiap harinya mengurus anak-anak, mereka tidak punya banyak waktu untuk latihan mengoperasikan komputer.

Anggota Berkah Lestari yang dapat mengoperasikan komputer hanya dua orang saja, yaitu Mbak Nani dan Mbak Erni. Keterbatasan sumber daya manusia di kelompok Berkah Lestari yang memahami *marketing* via *online* juga berdampak pada pemasukan Berkah Lestari. Promosi dan pemasaran produk yang dilakukan selama ini lebih banyak melalui *gethok tular* (disebarkan dari mulut ke mulut) dan kartu nama, adapun internet sebenarnya juga dilakukan tapi belum maksimal.

Kendala yang lainnya adalah pengembangan motif dalam membuat pola batik. Ibu-ibu Berkah Lestari sebenarnya sudah cukup kreatif, tetapi dari tahun ke tahun *trend* motif batik berubah-ubah dan selera konsumen biasanya juga berubah sesuai *trend* saat itu. Dibutuhkan pelatihan-pelatihan lagi bagi kelompok Berkah

Lestari untuk memunculkan inspirasi dan motif baru. Dengan begitu produk batik Berkah Lestari akan semakin variatif dan bisa menarik para konsumen untuk melirik batik produksi kelompok Berkah Lestari.

'harapane nggeh kan sakini wes doh pinter komputer, sing lewat internet niku. La mbok sing tuo-tuo koyo kulo niki diajari diwontenaken pelatihan ngoten mbak, kan selama niki jane pemasarane nggeh pun lewat internet. Ning sing saged nggeh mung Mbak Nani kalih Mbak Erni niku mbak. Tur yo rodo angel je jane sinau komputer ha motone pun ra awas nek ibu-ibu ki mbak yo. La mangke ngge diwontenaken pelatihan pengembangan motif niku kajenge doh tambah berkembang pola batike'.⁴⁷

(harapannya ya mbak kan sekarang itu sudah sama pinter dalam hal komputer, yang lewat internet itu lho.. Nah kalau bisa ya yang tua-tua seperti saya ini diajari lewat pelatihan gitu mbak, kan selama ini pemasarannya juga sudah lewat internet tapi ya belum maksimal. Yang isa ya cuma Mbak Nani dan Mbak Erni itu. Tapi ya kalau dipikir susah juga kalau belajar komputer karena mata kita sudah agak kabur kalau melihat tulisan kecil, apalagi kita sudah ibu-ibu. La nanti sekalian diadakan pelatihan pengembangan motif agar tambah berkembang pola batiknya).

Penutup

1. Adaptasi (*adaptation*)

Dibentuknya kelompok batik Berkah Lestari ini disesuaikan dengan potensi masyarakat Karangkulon, yaitu membatik. Perempuan membentuk Berkah Lestari tidak *sekonyong-konyong*⁴⁸, perubahan kondisi Karangkulon pascagempa yang melabelakangi kaum perempuan untuk tetap bisa berkarya. Dalam kegiatan sehari-hari Berkah Lestari menyesuaikan dengan kebutuhan anggotanya, anggota juga menyesuaikan dengan peraturan yang sudah ditetapkan di kelompok. Misalnya: peraturan yang ditetapkan berdasarkan usulan dari anggota sehingga tidak memberatkan, anggota secara konsisten menaati aturan yang ada tanpa *menyepelkan*, setiap anggota bisa menyesuaikan dengan sistem penggajian yang diberlakukan sehingga tidak ada konflik mengenai penerimaan gaji yang berbeda-beda.

47 Wawancara dengan Ibu Isti Jannah, tanggal 23 Januari 2014.

48 *Sekonyong-konyong* dapat diartikan secara tiba-tiba, mendadak muncul.

2. Pencapaian Tujuan (*goal attainment*)

Tujuan utama dibentuk Berkah Lestari adalah untuk pemberdayaan perempuan Karangkulon, adapun tujuan yang lain adalah melestarikan budaya membatik dan mengenalkannya pada masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan tersebut kegiatan sehari-hari di *showroom* Berkah Lestari juga difokuskan, yaitu (membatik) sesuai dengan posisi dan kemampuannya (ada yang tergolong pembatik kasar, sedang, atau halus. Mereka memproduksi sesuai dengan potensi mereka). Kegiatan di Berkah Lestari bukan semata-mata mencapai tujuan pribadi anggota, melainkan untuk mencapai tujuan kelompok yang sudah disepakati bersama. Semua anggota bekerjasama memenuhi pesanan sesuai permintaan konsumen agar bisa mendapat kepercayaan konsumen. Dengan begitu, keberadaan Berkah Lestari dan produk yang dihasilkan dapat dikenal masyarakat dan mendapatkan kesan istimewa dari para pengunjungnya.

3. Integrasi (*integration*)

Komunikasi antara anggota kelompok dengan pengurusnya, sesama anggota kelompok, anggota dan masyarakat yang tidak tergabung di Berkah Lestari, dan Berkah Lestari dengan pemerintah Karangkulon (dukuh), semua berjalan baik dan terbuka. Saling membantu diantara mereka membuat Berkah Lestari terus berkembang sampai sekarang.

4. Pemeliharaan pola (*latency*)

Musyawarah, keterbukaan, makan bersama antara pengurus dan anggota dengan konsep *lesehan bareng-bareng*, dan pengajian bersama, semua itu merupakan kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan di Berkah Lestari. Hal itu dimaksudkan untuk menjaga anggotanya agar tidak merasa jenuh bergabung di Berkah Lestari. Kegiatan itu juga sebagai cara untuk mengikat mereka dalam sebuah identitas, *Keluarga Besar Kelompok Batik Berkah Lestari*.

Peran Berkah Lestari juga dapat dilihat melalui tiga aspek: ekonomi, politik, dan sosial budaya.

1. Aspek Ekonomi

Perempuan Karangkulon, khususnya yang tergabung menjadi anggota Berkah Lestari bisa produktif mengembangkan potensi membatik mereka. Sebelum ada Berkah Lestari, mereka mayoritas hanya buruh batik karena belum bisa mewarna.

Setelah terbentuk Berkah Lestari, mereka mendapatkan ilmu diantaranya berupa pengembangan motif, proses pewarnaan, dan cara pemasaran sehingga bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian kaum perempuan. Bagi masyarakat Karangkulon yang tidak tergabung sebagai anggota Berkah Lestari juga ikut merasakan manfaatnya, yaitu mereka terkadang dilibatkan dalam mengerjakan pesanan membatik dari para konsumen Berkah Lestari.

2. Aspek Politik

Perempuan Karangkulon lebih berani menemui tamu yang *notabene* orang asing bagi mereka, berani berpendapat di forum, serta berani membentuk sebuah kelompok 'Berkah Lestari' untuk memperjuangkan kebutuhan masyarakat perempuan secara menyeluruh, bukan semata-mata kepentingan perseorangan.

3. Aspek Sosial budaya

Kedudukan perempuan di Karangkulon dapat dikatakan sebagai mitra sejajar laki-laki, hal itu karena perempuan Karangkulon mandiri tidak hanya bergantung dengan pendapatan suami. Perempuan bisa memproduksi membatik karena didukung dengan adanya Berkah Lestari. Berkah Lestari mampu menampung ibu-ibu dari latar belakang kemampuan membatik yang berbeda-beda.

Adapun faktor pendukung Berkah Lestari dalam proses memberdayakan perempuan antara lain: rasa kebersamaan; saling membaur antara para pengurus dan anggota; rasa kekeluargaan sesama orang desa; aturan yang diberlakukan tidak ketat menyesuaikan kebutuhan dan kebiasaan masyarakat desa Karangkulon; bisa menjalankan peran sesuai dengan posisinya masing-masing; sistem penggajian yang adil dan tidak timpang; dan keterbukaan dalam berbagai hal, baik pemasukan dan pengeluaran, keluhan, serta saran untuk perbaikan Berkah Lestari. Hal tersebut yang mendukung perkembangan Berkah Lestari sampai sekarang dan mengalami peningkatan dilihat dari jumlah konsumen dan ketersediaan sarana di *showroom*.

Adapun kendala yang dihadapi Berkah Lestari dalam memberdayakan perempuan Karangkulon, yaitu akses pemasaran via *online* kurang optimal karena keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pelatihan pemakaian komputer bagi ibu-ibu; dan kurangnya pelatihan pengembangan membuat pola batik agar

produksi batik Berkah Lestari bisa lebih variatif motifnya. Di era globalisasi yang salah satunya ditandai dengan meningkatnya teknologi internet, ibu-ibu di Berkah Lestari kurang bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi karena faktor usia dan latar belakang pendidikan. Pemasaran produk batik via *online* kurang optimal sehingga lebih banyak menggunakan *gethok tular* (dari mulut ke mulut) dan kartu nama, hal ini tentunya juga berpengaruh terhadap kuantitas konsumen.

Terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan saran terhadap kelompok adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah Karangkulon hendaknya memperbaiki penerangan dan jalan. Akses jalan menuju Karangkulon (Berkah Lestari) cukup terjal dan banyak aspal yang rusak. Harapannya setelah diperbaiki, pengunjung tidak kesulitan untuk mengunjungi *showroom* Berkah Lestari.
2. Diharapkan Pemerintah Kabupaten Bantul bisa mengadakan pelatihan pengembangan motif untuk Berkah Lestari khususnya, dan kelompok batik di Wukirsari umumnya. Pemerintah harus turba (turun ke bawah) untuk melihat kebutuhan kelompok-kelompok usaha, khususnya di desa-desa. Dengan begitu, pemerintah dapat memberikan bantuan yang tepat sasaran dan sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat.
3. Ketersediaan *regenerasi* dari para anggota Berkah Lestari mengingat ketua I (Ibu Mukho) sudah lansia dan beliau merasa kurang optimal menjalankan perannya menjadi ketua.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan pelatihan *strategi marketing online* untuk meningkatkan kualitas SDM Berkah Lestari kemudian dianalisis ada tidaknya perbedaan pendapatan yang diperoleh Berkah Lestari setelah diadakan pelatihan penggunaan internet.

Daftar Bacaan

- Antasari, Dini dan Sabaniah Melly Setyawati. 2009. *Penelitian Analisis Kebijakan Pemberdayaan Perempuan: Ide dan Konsep Pemberdayaan Oleh Pemerintah (Potret Kebijakan dan Implementasi Pemberdayaan Perempuan di Indonesia)*.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chusniatun, dkk. 2009. *Pemberdayaan Perempuan melalui Pemanfaatan*

- Sumber Daya Alam di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen*. Surakarta: Universitas Islam Batik dan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Creswell, W. John. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ezmir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamilton, Peter. 1990. *Talcot Parsosn dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jurdi, Syarifuddin. 2009. *Sosiologi Profetik*. Yogyakarta: Saroba.
- Listiyaningrum, Devri. 2012. *Modal Sosial dalam Peningkatan Ekonomi Lokal Masyarakat (Studi tentang Kelompok Pengrajin Wayang di dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
- M.Z. Lawang, Robert. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muttaqin, Husnul. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. 2006. *Menggagas Paradigma Sosiologi Integratif*, Volume 1, Nomor 1, Oktober. Yogyakarta: Sosiologi UIN Sunan Kalijaga.
- Muliawati, Latifa. 2012. *Perencanaan Lanskap Wisata Karangkulon di desa Batik Wukirsari Imogiri Yogyakarta*. Bogor: Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Bogor.
- Mualif, Achmad. 2012. *Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani oleh Organisasi Muslimat NU di Desa Andongrejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora*. Yogyakarta: Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
- Ritzer, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Sabarguna, Boy S. 2008. *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Santoso, Humam. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendekatan Sociopreneurship*. Yogyakarta: FISIP UPN. Diakses tanggal 28 Mei 2013.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, Bandung: Refika Aditama.

Tri Sakti Handayani dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.

Yudistara, Mahatma, dan Rini Rahmawati. 2011. *Pewilayahan Industri Kecil dan Rumah Tangga di Kabupaten Bantul*. Bantul: Universitas Gajah Mada.

Zahrulianingdyah, Atiek. 2012. *Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan dan Pelatihan Gizi untuk Mengatasi Anemia Gizi Besi*, Lihat dalam jurnal *Educational Management*. Semarang: Prodi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Sumber Lain:

Al-Qur'an Surat Al An'Am ayat 151.

Al-Qur'an Surat Ali-Imron ayat 110.

Al-Qur'an Surat Al Insyirah ayat 6.

Profil Desa Wukirsari tahun 2011.

Profil Dusun Karangkulon 2009.

Prodil Berkah Lestari dan Informan.

<http://www.menkokesra.go.id/node/333>, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, diakses tanggal 29 Desember 2013 pukul 14.00.

<http://peluangusaha.kontan.co.id/news/sentra-batik-giriloyo-bantul-warisan-batik-keraton-di-selatan-yogyakarta>, diakses pada tanggal 15 Maret 2013.

<http://elantowow.wordpress.com/2007/03/16/geliat-kerajinan-batik-imogiri-pascagempa/>

